

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah didatangi dan dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa Selama berabad-abad lamanya. Bangsa-bangsa penjajah tersebut datang ke Nusantara membawa semangat imprealisme dengan slogannya yang terkenal “*Gold* (mencari kekayaan), *Glory* (mencari kejayaan), dan *Gospel* (semangat mennyebarkan agama nasrani)”¹. Dalam catatan sejarah, bangsa-bangsa Eropa tersebut adalah Portugis, Spanyol Belanda, dan Inggris yang berkuasa atas Nusantara, sekaligus berebut kekuasaan dengan sesamanya selama hampir satu millennia. Nusantara (Indonesia) di gunakan sebagai “*laboratorium*” atau lahan penjajahan, guna meneliti untuk menemukan bagaimana cara dan metode untuk menguasai Nusantara dengan baik dan benar. Hasil dari penelitian tersebut dapat kita lihat dari berbagai macam sistem² yang diterapkan oleh bangsa-bangsa tersebut, walaupun tetap berujung pada kepentingan politik, baik itu sistem yang menyangkut politik, ekonomi hingga yang menyangkut masalah ras dan agama yang ada di Nusantara³.

¹Semangat 3G atau Gold (Kekayaan), Glory (Kejayaan), dan Gospel (Agama), merupakan tujuansuci yang di berikan oleh Paus langsung kepada para penjelajah samudera. Pada sat itu Paus merupakan orang dengan kedudukan tertinggi dengan dualisme kekuasaannya. Jadi, segala keputusannya tidak bisa diganggu gugat dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi yang menjalankannya.

² Suatu kesatuan atau gabungan yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan terorganisir sebagai suatu kesatuan, dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

³Daliman. 2012. *Sejarah Indonesia abad XIX – awal abad XX*. Yoyakarta, Penerbit Ombak, (Tidak ada halaman)

Salah satu faktor penting yang dapat di ambil dari pernyataan tersebut adalah sistem politik oleh bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda. Karena yang menyangkut perubahan-perubahan politik yang terjadi pada abad ke- 19 dan 20 itu dilaksanakan oleh bangsa Belanda itu sendiri. Sistem politik kolonial Belanda yang pernah di terapkan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sangat urgen, karena sejarah dan politik sangat berkaitan antara satu dengan lainnya yang memungkinkan serta pantas untuk dikaji, apalagi yang menyangkut sejarah sistem politik di Indonesia secara umum dan di wilayah lokal secara khusus.

Suwarno (2012: 8-9) menjelaskan bahwa sejarah dan politik memiliki hubungan yang sangat dekat, ini tampak dari beberapa ungkapan sebagai berikut: *Pertama* motto yang berbunyi “*history is past politics and politics present history*” (sejarah adalah politik pada masa lampau dan politik adalah sejarah pada masa kini). Berpijak pada motto ini, sejarah identik dengan politik. *Kedua*, ungkapan yang di lontarkan oleh ilmuan politik Inggris yaitu “*history without political science has no fruit, and political science without history has no root*” (sejarah tanpa ilmu politik tidak berbuah dan ilmu politik tanpa sejarah tidak berakar). Menurut ungkapan tersebut, terdapat interdependensi atau ketergantungan yang sangat erat antara sejarah dan ilmu politik, yang satu sama lainnya saling memberikan kontribusi yang sepadan. Meskipun sebenarnya yang dimaksudkan dalam ungkapan itu adalah sejarah politik,

sebagai deskripsi kronologis dari peristiwa-peristiwa jaman silam yang berkaitan dengan bidang politik.⁴

Hubungan timbal balik antara sejarah dan politik yang di gambarkan tersebut, itu terlihat dalam sistem pemerintahan bangsa Belanda yang telah menerapkan berbagai kegiatan politiknya pada bangsa indonoseia dari awal masuknya Belanda ke Indonesia sampai berakhir penjajahannya pada tahun 1942. Hal itu merupakan sebuah fakta sejarah yang terjadi di bumi Nusantara ini. Berbicara tentang fakta dalam sejarah, di jelaskan oleh Mulyana dan Darmiasti, mengapa fakta menjadi hal yang penting? Sebab fakta dapat menjadi kenyataan sejarah. Kalau kita membicarakan carita sejarah berdasarkan pada fakta yang benar, berarti kita telah menceritakan suatu kenyataan sejarah yang benar. Bagaimanakah ciri fakta dapat merupakan suatu kenyataan yang benar? salah satu ciri fakta itu benar adalah fakta-fakta yang di uraikan dalam sumber itu dapat masuk akal.⁵ Berarti merupakan fakta jika kita berbicara mengenai perubahan sistem politik yang di lakukan oleh kolonial Belanda di Indonesia karena peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi.

Sekitar abad ke- 19 merupakan suatu periode baru bagi imrealisme kolonial Belanda yang di tandai oleh adanya politik kolonial yang berbeda sekali dengan politik kolonial yang telah diterapkan sebelum-sebelumnya. Pada awalnya kepentingan-kepentingan Belanda semula terbatas pada perdagangan. Maka dalam

⁴Suwarno, 2012. *Sejarah Politik Indonesia Modern*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak, Hlm: 8-9.

⁵Agus Mulyana & Darmiasti, 2009. *Historiografi Di Indonesia "Dari Magis-Religius Hingga Strukturis"*. Bandung, Penerbit: Refika Aditama. Hlm: 1.

periode ini Belanda mulai fokus dan lebih mengutamakan kepentingan politik. Kegiatan-kegiatan ekonomis memang menguasai politik kolonial Belanda, tetapi ini tidak berarti bahwa faktor-faktor lainnya boleh diabaikan. Bahkan sebaliknya, beberapa contoh menunjukkan sejarah imprealisme Belanda adalah manifestasi-manifestasi dari idealisme politik dan agama.⁶ Hal serupa juga di kemukakan oleh Daliman⁷ bahwa periode abad 19-awal abad 20 merupakan periode puncak kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, namun juga sekaligus merupakan puncak-puncak penderitaan rakyat Indonesia sebagai akibat sistem eksploitasi kolonialnya. Pada masa-masa tersebut Hindia-Belanda telah memperoleh bentuk, baik wilayah kekuasaan dan sistem pemerintahannya.

Tetapi tidak dapat disangkal bahwa memang ada hubungan fungsional antara kekuatan ekonomis dan politis, dan jelas bahwa perubahan-perubahan dan orientasi-orientasi baru pada politik kolonial Belanda itu sesuai dengan terjadinya tingkatan-tingkatan baru pada perkembangan ekonomi di negeri Belanda. Tetapi tidak boleh diabaikan, bahwa negarawan-negarawan Belanda yang memegang pimpinan pandangannya tidak selalu di tujukan kepada kepentingan-kepentingan ekonomis, mereka itu merupakan suatu mata rantai antara pelaksanaan yang senyatanya dari suatu politik yang sudah tertentu, dan kecendrungan-kecendrungan politik, ekonomi, dan sosial yang umum. Dalam mencari faktor-faktor yang menentukan imprealisme

⁶Sartono Kartodirdjo, 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional “ Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme ”*. Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jilid 2. Hlm: 3-5.

⁷Daliman, *op. cit.*, Hlm: 1.

Belanda, kecuali faktor-faktor ekonomis, perlu pula diperhatikan faktor-faktor komplementernya, seperti faktor-faktor politik, agama dan sosial dengan singkat dapat dikatakan bahwa *liberalisme*⁸, *humaniterisme*, *kristianisme* ikut serta dalam membentuk politik kolonial Belanda. Sudah cukup jelas sebab-sebab yang kompleks dari imrealisme Belanda. Maka dari itu pendekatan multidimensional⁹ sangat diperlukan dalam studi kita tentang imrealisme Belanda tersebut.¹⁰ Selain pendekatan multidimensional, pada jaman kolonial ada juga yang di kenal dengan *Indologi*¹¹, yaitu ilmu-ilmu sosial yang merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan untuk mempelajari manusia dan tingkah lakunya, baik individu maupun kelompok.¹²

Salah satu yang melatarbelakangi berbagai perubahan politik kolonial Belanda di Indonesia yaitu dengan berdirinya kongsi dagang kerajaan Belanda yang dikenal VOC (*Vereenig-de Oost-Indische Compagnie*)¹³ pada tahun 1602. Tujuannya adalah yaitu untuk menyaingi perdagangan antara Portugis dan Spanyol yang pada waktu itu mengambil alih seluruh perdagangan yang ada di Indonesia serta untuk menjalankan

⁸ Paham yang memperjuangkan kebebasan individu/partikelir seluas-luasnya atau suatu filsafat sosial, politik dan ekonomi yang menekankan kebebasan individu untuk mengadakan perjanjian, produksi, konsumsi, tukar-menukar dan bersaing, serta hak milik partikelir terhadap segala macam barang.

⁹ Multidimensional merupakan pendekatan dengan mempergunakan berbagai disiplin ilmu yang di pinjam dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam suatu peristiwa sejarah terdapat di dalamnya berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial yang menyoroti tentang system pemerintahan, dan kehidupan ekonomi masyarakat dan lain sebagainya

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, Hlm: 5.

¹¹ Tentang perkembangan ilmu-ilmu sosial di jaman kolonial.

¹² Riwanto Tirtosudarmo, 2007. *Mencari Indonesia Demografi politik Pasca Soeharto*. Jakarta, Penerbit: LIPI Press. Hlm: 324.

¹³ Kompeni, perusahaan dagang Hindia Belanda

politik monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia¹⁴ secara umum dan Gorontalo pada khususnya.

Sejarah Gorontalo adalah sejarah patriotisme. Peristiwa 23 januari 1942 merupakan bukti sejarah yang sarat dengan semangat kepahlawanan, ketika seluruh masyarakat Gorontalo yang dipimpin seorang anak muda bernama Nani Wartabone mengikrakan sebuah tekad menuju zaman baru, yaitu: Gorontalo yang bebas dari penjajahan. Dengan menggenggam badik di tangan, Nani Wartabone menggoreskan sejarah kepahlawanan, sejarah cinta tanah air, sejarah pembebasan dan menolak berada di bawah kaki kezaliman. Sayangnya, hingga era milenium ketiga, masih sangat sedikit masyarakat indonesia yang memahami hal itu. Sangat sedikit sejarah diungkap, bahwa sejak masa kolonialisme hingga kini, tema perjuangan dan semangat pembebasan begitu melekat di jantung masyarakat yang berdiam di ujung utara pulau sulawesi itu.

Sebuah tekad dan pilihan untuk merdeka telah dilaksanakan. Sebuah janji dan kebulatan hati untuk berpihak pada Ibu Pertiwi telah dilunasi. Masyarakat Gorontalo telah menancapkan sebuah tonggak sejarah dan menjadi ilham bagi kelahiran Bangsa Indonesia. Peristiwa heroik 23 januari 1942 itu telah menandai lahirnya sebuah sejarah di Gorontalo. Bendera Merah Putih dikibarkan dan lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Atas kepahlawanan dan keberanian untuk mamimpin masyarakat Gorontalo melawan penjajah, Nani Wartabone pun kamudian berhak mendapat

¹⁴Sartono Kartodirdjo *et al.* 1992. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta. Penerbit: Balai Pustaka., Hlm: 45-47.

anugrah pemerintah Indonesia sebagai seorang yang layak menyandang gelar pahlawan nasional perintis kemerdekaan.

Indonesia sebelum 17 Agustus adalah Indonesia yang terus bergelora. Ketika itu, daerah-daerah lain di Indonesia juga sedang bergolak menentang kolonialisme. Berbagai aksi sporadis untuk mengusir penjajah juga digelar di mana-mana. Peristiwa pengibaran Bendera Merah Putih dan Lagu Indonesia Raya saat dikumandangkan di Gorontalo, pada akhirnya menjadi spirit bagi daerah-daerah lain. Lebih dari itu, memberi semacam inspirasi bagi daerah-daerah lain dalam perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia.

Catatan sejarah mengatakan, sebelum masa pendudukan kolonial Belanda, Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan kecil yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo, dan terikat satu sama lain dengan acuan hukum yang disebut *Pohalaa*. pohalaa tersebut meliputi *Pohalaa Hulontalo*, *Pohalaa Limutu*, *Pohalaa Suwawa*, *Pohalaa Bolango* dan *Pohalaa Atinggola*.

Sistam pemerintahan pada masa itu banyak mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Pada tahun 1824¹⁵ misalnya, disamping pemerintahan tradisional terdapat pula kekuasaan yang dipimpin oleh asisten Residen. Kemudian

¹⁵ Langkah awal yang dijalankan oleh pemerintah Belanda dalam mengintervensi pemerintahan Tradisional kerajaan Gorontalo dibuktikan dengan pembentukan Raja *Gouvernement* oleh pemerintah Belanda. Lihat Yayasan 23 Januari 1942. 1982. *Perjuangan Rakyat Di Daerah Gorontalo; Menentang kolonialisme Dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. Gorontalo. Penerbit: PT. Gobel Dharma Nusantara.,Hlm : 6.

padaa tahun 1889¹⁶, dialihkan pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah *Rechehereeks Betur*. Pada tahun 1911¹⁷, Gorontalo ditetapkan menjadi 3 (tiga) Afdiling yaitu: Gorontalo/Bualemo/Buol, yang dibagi menjadi beberapa distrik yang dipimpin oleh *Jogugu* dan *Onder distrik* dikepalai oleh *Marsaoleh* atau setingkat Camat. Keadaan ini berlangsung hingga meeetus Perang dunia II.

Dari berbagai macam uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sistem politik kolonial di Gorontalo terjadi dalam rentetan waktu yang sangat panjang yaitu di awali pada tahun 1824 sampai tahun-tahun berikutnya dan berakhir pada kekuasaan Belanda Gorontalo pada tahun 1942.

Oleh karena itu, berlandaskan pada uraian yang telah dikemukakan di atas mengenai latar belakang munculnya perubahan-perubahan sistem politik kolonial Belanda di Gorontalo, yang selama in belum banyak diketahui secara signifikan. Sebagai peneliti, sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti persoalan tersebut dengan formulasi judul:

Perubahan Sistem Politik Kolonial Belanda di Gorontalo Tahun 1824-1942

B. Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan masalah-masalah mengenai berbagai macam perubahan-perubahan sistem politik kolonial Belanda

¹⁶ Kerajaan Gorontalo (*limo lo pohalaa*) secara resmi dihapuskan dan secara langsung berada dibawah pemerintahan kolonial Belanda. Lihat Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm : 16.

¹⁷ Yayasan 23 Januari 1982.,*loc. cit.*,

yang terjadi di Gorontalo tahun 1824 sampai dengan 1942 yaitu masa berakhirnya masa pemerintahan Belanda di Gorontalo.

Maka dengan hal tersebut maka peneliti membagi penelitian ini ke dalam dua periode. Periode yang pertama yaitu dilihat dari perubahan sistem pemerintahan Gorontalo yang dilakukan oleh pihak kolonial sampai berbagai macam perubahan politik lainnya dan yang ke-dua yaitu perubahan sistem politik kolonial dalam hal ini adanya Politik Etis pada abad 20.

Karena itu melihat latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka penelitian ini mencoba menelusuri pokok-pokok masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana perubahan sistem politik kolonial Belanda di Gorontalo tahun 1824-1942?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *Temporal* dan *Sparsial*. Yang pertama secara temporal penelitian ini hanya difokuskan pada perubahan politik yang dijalankan oleh pemerintah Kolonial kepada kerajaan Gorontalo dari tahun 1824 yaitu pertama kali kerajaan Gorontalo berada dibawah pemerintahan seorang asisten residen disamping pemerintahan tradisional, sampai tahun 1942 yaitu masa dimana pemerintahan kolonial berakhir.

Kedua, secara sparsial penelitian ini dilaksanakan di daerah Gorontalo. Daerah yang menjadi salah satu tempat kegiatan pemerintahan kolonial Belanda serta mengembangkan berbagai sistem tersebut didalam kerajaan yang ada di Gorontalo.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut; pertama yaitu untuk mengetahui pengaruh dari sistem politik kolonial di Gorontalo. Misalnya pengaruh-pengaruh yang terjadi dengan adanya perubahan pada sistem politik kolonial tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui faktor- faktor apa saja yang mendorong sehingga diterapkan sistem politik dan yang terakhir yaitu dapat mengetahui dampak diterapkan sistem politik tersebut. Sehingga dapat mengetahui secara kompherensif mengenai berbagai macam perubahan sistem politik yang di jalankan pemerintah kolonial Belanda di Gorontalo.

Melihat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang bisa diambil dari munculnya politik kolonial yaitu dapat menjadi acuan dalam perkembangan substansi ilmu khususnya dalam menulis sejarah lokal Indonesia terutama sejarah lokal Gorontalo. Selain itu memberikan sumbangsih pemikiran bagi para penulis yang akan melakukan penulisan sejarah lokal Gorontalo dan menambah pengetahuan peneliti tentang perubahan sistem politik kolonial Belanda di Gorontalo. Selanjutnya dapat menjadi kerangka berfikir penulis untuk lebih mengembangkan penulisan sejarah Gorontalo yang lebih universal.

E. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Penelitian sejarah ini termasuk penelitian sejarah lokal, karena di dalam penelitian ini diuraikan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di daerah Gorontalo terutama mengenai perubahan sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda yang menjadi fokus penelitian. Sejarah lokal

merupakan bagian dari sejarah *micro*¹⁸ analisis, karena *micro analisis* mempelajari peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada tingkatan lokal¹⁹, terutama peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di daerah Gorontalo selama periode pemerintahan kolonial Belanda tahun 1824 awal intervensi dalam sistem pemerintahan kerajaan Gorontalo sampai 1942 berakhirnya masa pemerintahan kolonial Belanda di Gorontalo. Namun dalam penelitian sejarah lokal ini, penulis mengalami berbagai macam hambatan dan kendala yang dihadapi, termasuk kurangnya sumber yang akan ditelaah untuk meng-eksplanasikan materi untuk penulisan. Hal ini dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo²⁰ antara lain:

Penulisan sejarah lokal pada umumnya mengalami banyak kesulitan terutama kesulitan dalam pencarian sumber-sumber yang cukup lengkap dibutuhkan karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah *mikro*, suatu sejarah yang menuntun metodologi khusus, yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam, oleh karenanya pola-pola yang *mikro* dapat diekstaporasikan.

Sehingganya dalam penelitian ini penulis menggunakan *multidimensional* sebagai pendekatan utama. Karena *multidimensional* merupakan salah satu disiplin ilmu yang membutuhkan ilmu-ilmu bantu. Seperti pendekatan ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik dan pendekatan kultural. Pengungkapan *multidimensional*

¹⁸ *Microhistory* atau sejarah mikro termasuk ke dalam bagian dari sejarah sosial yang mengamati fenomena-fenomena *mikrokopis*. Sejarah sederhana sejarah mikro diartikan sebagai kajian sejarah yang memberi perhatian pada unit analisis yang sempit, seperti peristiwa tertentu, komunitas di pedesaan serta keluaraga dan individu.

¹⁹ Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm : 9.

²⁰ Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.,Hlm: 74.

lewat pendekatan ilmu sosial akan mengungkapkan bahwa tidak hanya unsur-unsur kompleksitas gejala politik dalam sejarah, tetapi juga adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur tersebut.²¹ Oleh karena itu gejala mengenai perubahan sistem politik yang terjadi pada masa kolonial di Gorontalo, bukan semata-mata gejala politik akan tetapi ada komplementer antara keduanya. Ilmu sosial dan ilmu politik dalam *multidimensional* akan berusaha membantu penulis mengulas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda terutama yang menyangkut pada sistem politik pemerintahan Belanda yang diterapkan di kerajaan Gorontalo pada tahun 1824 sampai 1942.

Selain *multidimensional* sebagai pendekatan utama, penulis juga menggunakan teori sebagai landasan untuk berpijak dan mempertahankan argumen dalam penelitian. Karena sifat teori sangat esensial dalam kajian tentang gejala atau fenomena, baik fenomena pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk di amati secara langsung. Fenomena kolektif itu misalnya lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, peristiwa-peristiwa kolektif.²² Oleh karena itu baik gejala pada masa lalu yang menyangkut tentang kelompok-kelompok maupun peristiwa kolektif dalam teori itu sangat penting ketika mengkaji mengenai kejadian pada masa lalu yang terjadi di Gorontalo terutama pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan perubahan sistem politiknya tahun 1824 sampai dengan tahun 1942.

²¹ *Ibid.*, Hlm : 47

²² Suhartono. 2010. *Tori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit: Graha Ilmu., Hlm : 12.

Oleh karena itu pentingnya teori sebagai eksplanasi²³ akan berusaha menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Gorontalo pada masa kolonial Belanda serta keadaan politik yang terjadi tahun 1824 serta keadaan sosial struktur masyarakat dan pemerintahan dalam rentetan tahun ke tahun sampai berakhirnya masa pemerintahan kolonial Belanda tahun 1942.

Maka dengan itu pemakaian teori politik akan berusaha mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana penerapan sistim politik kolonial Belanda pada tahun 1824 sampai tahun 1942. Nasiwan²⁴ mengemukakan uraian mengenai pengertian teori yaitu:

Teori merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Jadi, selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar untuk prediksi. Ilmuwan menggunakan konsep atau nama untuk mengorganisasikan atau mengidentifikasikan fenomena yang menjadi perhatian mereka, dalam hal ini teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.

Politik sebagai landasan teori menyajikan pernyataan yaitu; dalam teori politik terdapat teori kekuasaan. Teori kekuasaan merupakan suatu kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.²⁵

²³ Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu sosial*. Yogyakarta. Penerbit: Graha Ilmu.,Hlm : 108

²⁴ Nasiwan. 2012. *Teori-teori Politik*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm : 15

²⁵ Miriam Budiardjo. 1972. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Penerbit: PT Dian Rakyat.,Hlm : 35.

Jika dikaitkan dengan masa pemerintahan kolonial Belanda di Gorontalo maka perubahan sistem politik yang diterapkannya termasuk bagian dari kekuasaan pemerintah Belanda untuk bagaimana mampu mempengaruhi Raja-raja serta pembesar-pembesar di Gorontalo dalam memulai berbagai macam intervensi-intervensi. Serta dengan adanya kekuasaan tersebut mampu mengadakan kontrak dengan Raja-raja Gorontalo dalam melaksanakan perubahan langsung pada sistem pemerintahan kerajaan Gorontalo di ganti dengan sistem baru yang merujuk pada sistem pemerintahan Belanda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kekuasaan Belanda di Gorontalo terhitung dari tahun 1677 namun perubahan dalam sistem pemerintahan disamping pemerintahan tradisional nanti terjadi pada tahun 1824 dan 1889 sistem kerajaan *limo lo pohalaa* di rubah total kedalam sistem pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen serta pada berakhir pada tahun 1942.

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Sumber-sumber untuk penelitian sejarah lokal ini di dapatkan melalui sumber tulisan. Sumber tertulis yaitu melalui kepustakaan, yang di lakukan di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo. Perpustakaan daerah Gorontalo. Sumber-sumber itu terutama, sumber tertulis yang meliputi buku-buku dan literatur yang sangat berhubungan dengan masalah-masalah perubahan sistem politik kolonial Belanda di Gorontalo serta makalah-makalah maupun laporan terdahulu yang ditulis oleh para sejarawan-sejarawan yang ada di wilayah lokal maupun nasional

Adapun buku-buku yang membahas mengenai sejarah lokal yang ada di Gorontalo meliputi: buku yang di tulis oleh Joni Apriyanto dengan judul Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial dan Provinsi, yang di terbitkan oleh Ombak 2012. Di dalam buku ini terdapat berbagai macam literatur yang sangat berhubungan erat dengan materi sistem politik kolonial di gorontalo. Di dalam buku sejarah Gorontalo modern pada pada Bab II yang menguraikan tentang Hegemoni Kolonial Belanda, yaiut mengenai pergantian pemerintahan dari VOC ke pemerintahan Hindia-Belanda dan pada bagian Bab III menguraikan tentang berbagai macam kebijakan politik kolonial Belanda di Gorontalo dengan materi-materi yang sangat relevan dengan penelitian ini.

Buku Historiografi Gorontalo ; *Konflik Gorontalo Hindi-Belanda Periode 1856 sampai dengan 1942* yang membahas latar belakang masuknya pemerintah Hindia-Belanda sampai proses perlawanan Nani Wartabone pada tahun 1942. Dan buku bahan ajar untuk SMP dan SMA yang berjudul *Dari Gorontalo Untuk Indonesia* yang juga membahas mengenai perkembangan politik yang terjadi di Gorontalo.

Gorontalo “dalam dinamika sejarah masa kolonial” yang di tulis oleh Hasanudin dan Basri amin. Di dalam buku Gorontalo dalam dinamika sejarah masa kolonial juga terdapat literatur yang dapat di ambil dan sangat berhubungan dengan materi-materi yang akan di susun misalnya mengenai kebijakan politik kolonial. Di dalam buku ini juga menguraikan berbagai macam literatur mengenai perubahan-perubahan politik kolonial Belanda di Gorontalo.

Memori Gorontalo “Teritori, Transisi, dan Tradisi” penulis Basri Amin, Di dalam buku memori gorontalo memuat sedikit literatur yang bisa di ambil sebagai referensi sebagai pelengkap materi-materi yang telah di kumpulkan. Misalnya mengenai perubahan pemerintahan raja yang ada di Gorontalo.

Selanjutnya buku Alim S. Niode dan Husein Mohi yang berjudul *Abad Besar Gorontalo*. Dalam buku ini menguraikan mengenai awal masuknya bangsa Belanda ke Gorontalo dan menjelaskan mengenai kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo.

Buku *Yayasan 23 Januari 1942* yang membahas tentang awal masuknya pemerintah Belanda di Gorontalo, serta membahas secara rinci mengenai perubahan-perubahan sistim politik kolonial Belanda yang terjadi tahun 1824 sampai dengan tahun 1942.

Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh bapak Ibrahim Polontalo yaitu *masuknya bangsa Belanda di Gorontalo Abad XVII sampai XIX* yang membahas lengkap mengenai perjalanan bangsa Belanda di Indonesia dan menerapkan hegemoninya di Ternate sampai berusaha mendapatkan wilayah kekuasaan Ternate yang ada di Sulawesi khususnya daerah Gorontalo.

Karya tulis berupa laporan yang di susun oleh Mahasiswa IKIP Negri Manado yang membahas mengenai sejarah perkembangan Gorontalo. Di dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah kerajaan Gorontalo sampai masuknya bangsa Belanda di

Gorontalo. Tulisan ini memungkinkan untuk dirujuk sebab sangat relevan dengan materi yang akan di tulis.

Buku yang di tulis oleh sejarawan lokal M.H Liputo. Didalam tulisannya ini membahas lengkap mengenai sejarah kerajaan Gorontalo bahkan masuknya VOC di Gorontalo sampai perubahan-perubahan politik Belanda di Gorontalo sampai sejarah terbentuknya daerah-daerah yang ada di Gorontalo.

Makalah yang dipaparkan oleh Bin Jamin Mahdang tentang sejarah Gorontalo dan pembagian wilayah-wilayah yang ada di Gorontalo. Dalam makalah ini mengupas kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo secara rinci. Buku ini digunakan penulis sebab dapat menambah materi penelitian ini.

Selanjutnya buku-buku sejarah Indonesia secara umum yang membahas secara umum materi-materi yang menyangkut sistem politik pemerintah kolonial yang ada di Indonesia misalnya Buku Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia "Suatu Alternatif"*. Di dalam buku ini menguraikan berbagai macam teori dan metode dalam penelitian sejarah, misalnya pendekatan multidimensional yang merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu bantu sejarah. Seperti ilmu-ilmu sosial. Dan buku *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional "Dari Kolonialisme Sampai Pada Nasionalisme"* yang menguraikan mengenai berbagai macam politik-politik yang di jalankan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Buku Abd Rahman Hamid dan Muh Saleh Madjid yang berjudul *Pengantar Ilmu sejarah*. Dalam buku ini membahas mengenai hubungan sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Buku yang di tulis oleh Prof A. Daliman, M.Pd, telah menulis beberapa buku di antaranya *Sejarah Indonesia Abad XIX-XX* yang telah membahas panjang lebar mengenai keadaan Indonesia sampai perkembangan sistem politik yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Buku M.C Ricklefs yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* yang membahas panjang lebar mengenai perubahan-perubahan sistem politik yang terjadi di Indonesia secara umum. Buku Sartono Kartodirdjo dkk, yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia V*.

Selanjutnya buku-buku yang membahas mengenai teori-teori serta metode yang di gunakan untuk dapat mengungkap perubahan sistem politik kolonial yang terjadi di Indonesia secara umum dan Gorontalo pada khususnya buku-buku meliputi: Buku Helius Sjamsudin yang berjudul *Metodologi Sejarah* yang membahas mengenai metode-metode dalam melakukan penelitian sejarah terutamma mengenai sejarah yang berhubungan dengan Sistem Politik kolonial Belanda. Buku Suwarno yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Dalam buku ini membahas mengenai *hubungan antara politk dengan sejarah*. Dalam buku ini di dapatkan bahwa hubngan sejarah dan ilmu politik sangat erat. Tidak dapat di pisahkan antar keduanya. Buku Agus Mulyana dan Darmiasti yang berjudul *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religijs Hingga Strukturus*. Dalam buku ini membahas mengenai perkembangan historiografi

di Indonesia dan terdapat teori-teori dapat di gunakan untuk mengangakat sejarah Indonesia masa kolonial Belanda.

Mencari indonesia demografi politik pasca soeharto karangan Riwanto tirtosudarmo meneliti di lembaga peneliti indonesia. Dalam buku ini terdapat literatur yang sangat berkaitan erat dengan materi yang akan di susun, khususnya mengenai teori – teori ilmu sosil yang menjadi kerangka dalam penelitian ini.

Selain itu penulis juga mengambil toeori-teori politik dari buku Prof. Miriam Budiardjo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Dalam buku ini membahas mengenai macam-macam teori-teori Politik misalnya teori Kekuasaan. Teori ini sangat relevan dengan tulisan yang sementara di susun oleh penulis. selanjutnya buku Suhartono yang membahas mengenai teori dan metodologi sejarah.

Media warnet juga merupakan alternatif yang sangat membantu dan di perlukan dalam penyusunan materi proposal ini. Karena sebagian materi penunjang dapat di akses melalui internet.

Penelitian ini akan berusaha membahas mengenai barbagai macam perubahan poltik kolonial Belanda yang terjadi di gorontalo. Perubahan politik kolonial Belanda di Gorontalo di awali dengan masuknya pemerintahan VOC di Gorontalo pada tahun 1677 dan berhasil mendirikan kantor dagang di Gorontalo. Selanjutnya VOC mulai mencampuri urusan kerajaan di Gorontalo dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan yang ada di daerah Gorontalo.

Kedudukan VOC di Gorontalo berlangsung dalam rentetan waktu yang cukup lama sampai kehancuran yang di alami oleh VOC itu sendiri pada akhir abad 19 atau sekitar tahun 1800. Setelah tahun 1800 pemeritahan VOC di serahkan kembali pada pemerintahan Belanda. Artinya Belanda yang memegang kembali pemerintahan pada waktu itu. Namun pada tahun 1811-1816 pemerintahan belanda di pegang oleh pemerintahan Inggris dan yang menjadi gubernur pada waktu itu adala Raffles yang mendukung pemerintahan yang bersifat liberal. Namun akhirnya pemerintahan Inggris di kembalikan kembali pada pemerintahan Belanda dan Belanda kembali menjalankan pemerintahannya kembali seperti pada awalnya dan menghapuskan sistem liberal yang sempat di dukung oleh pihak Inggris. Dan pada tahun 1824 merupakan tahapan perubahan politik yang Belanda yang lebih jelas dan konsekuen dengan menetapkan Sistem politik yang di kenal dengan *Cuulturstelsel* atau sistem tanam paksa.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Pengertian metode penelitian sejarah disini adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁶

Dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam buku Helius Sjamsudin²⁷ dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

²⁶ Gottschalk dalam Nugroho Notosusanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu.,Hlm : 17.

Pertama ialah : apa yang di sebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang di dapatkan perpustakaan daerah provinsi Gorontalo, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Gorontalo serta perpustakaan Limboto. Sumber-sumber tersebut adalah sumber yang berhubungan dengan sejarah lokal Gorontalo khususnya mengenai sejarah kerajaan Gorontalo, sejarah masuknya Kompeni Belanda di Gorontalo, perubahan sistim pemerintahan tahun 1824-1889 dan perubahan politik etis abad XX di Gorontalo.

Kedua dari buku *langlois* dan *seignobos* adalah apa yang di sebut “ kegiatan-kegiatan analitis (*operations analttiques; analytical; kritik*) yang harus di tampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul.

Dalam metode sejarah di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

²⁷ Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm : 67.

1. Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat *authentic* atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut.

2. Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya.

Dalam tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang telah di kumpulkan. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut.

Ketiga tahapan interpretasi. Yaitu sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah di jelaskan di depan, sejarah memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu penafsiran atau interpretasi. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia tersebut. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu. Sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

Ke empat yaitu penjelasan (eksplanasi). Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya dan telah terselesaikan dengan baik maka peneliti akan menjelaskan satu-persatu sumber-sumber yang telah melawati tahap-tahap tadi. Sehingga akan berakhir pada yang ke lima.

Ke-lima yaitu penyajian, apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, naratif, analitis-kritis atau gabungan di antar keduanya, semuanya tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi. Setelah melewati semua tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan tersistematis sesuai dengan metodologi yang telah di gunakan. Dalam tahap ini berakhir suda segala bentuk penelitian maupun pengkajian literatur. Karena akhir dari semua tahap-tahap dalam penelitian sejarah adalah pada tahap penulisan atau penyajian.

H. Jadwal Penelitian

1. Mencari data dari berbagai literature dan buku Sejarah

Tabel 1

No	Kegiatan	01	02	03	04	05	06	07
1	Penyusunan proposal	✓						
2	Usulan proposal	✓						
3	Bimbingan proposal	✓	✓	✓				
4	Penelitian				✓	✓	✓	
5	Penyusunan					✓	✓	
6	Ujian							✓
7	Revisi							✓

I. Sitematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul ***Perubahan Sistim Politik Kolonial Belanda Tahun 1824-1942*** ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Maka agar lebih terarahnya penulisan ini penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab I menguraikan Pendahuluan dengan sub-babnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teori dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Menguraikan gambaran umum dengan sub-babnya yaitu keadaan geografi dan iklim, keadaan penduduk dan dinamika masyarakat Gorontalo, lingkungan dan pemukiman, potensi ekonomi dan pertambangan, sistem pemerintahan, kehidupan sosial masyarakat Gorontalo, bahasa daerah Gorontalo, sejarah singkat Gorontalo.

Bab III menguraikan masuknya *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) di Gorontalo dengan sub-babnya yaitu awal masuknya voc di Gorontalo, imperialisme VOC di Gorontalo, dari VOC ke EIC: Gorontalo 1795-1803.

Bab IV menguraikan masa Hindia - Belanda dan perubahan politiknya dengan sub-babnya yaitu babak baru perubahan politik kolonial belanda tahun 1824 sampai tahun 1889, akhir pemerintahan Hindia-Belanda di Gorontalo dan gerakan 23 Januari 1942.